# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* PADA PELAJARAN IPA

**ARTIKEL JURNAL SKRIPSI**

**DELVIRA NENTO**
**NIM : F01417172**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO**
**GORONTALO**

**2021**

# LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL JURNAL

| | | |
|---|---|---|
| Judul jurnal | : | Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Treffinger* Pada Pelajaran IPA di Kelas IV SDN 05 Duhiadaa Kabupaten Pohuwato. |
| Nama | : | Delvira Nento |
| NIM | : | F01417172 |
| Program Studi | : | Pendidikan Guru Sekolah Dasar |

Mengetahui

| | |
|---|---|
| Ketua Program Studi<br>Pendidkan Guru Sekolah Dasar | Pembimbing |
| Yulanti S Mooduto, S.Pd.,M.Pd | Suleman S.Pd.,M.Pd |
| NIDN : 0916078502 | NIDN : 0925128506 |

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* PADA PELAJARAN IPA

Delvira Nento[1], Suleman[2],
[12]*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*

Email : @gmail.com, suleman@umgo.ac.id

***ABSTRACT***

*The purpose of this study is to improve student learning outcomes through the use of the treffinger learning model on the content of science lessons in Class IV SDN 05 Duhiadaa, Pohuwato Regency. The method used is classroom action research with each cycle consisted system of 4 stages, namely the planning stage, the implementation stage, the observation stage and the reflection stage. The Learning outcomes of students at the time of initial observation with a percentage level of 25%. The learning outcomes of students in the first cycle were 62.5%, and the students' learning outcomes in the second cycle increased by 91.66%. This shows an increase in student learning outcomes from cycle I to Cycle II percentage 29.16%. The the application of treffinger learning model can improve student learning outcomes in science subjects for class IV at SDN 05 Duhiadaa, Pohuwato Regency. The achievement of giving action in cycle II which is marked by the fulfillment of the performance indicators that have been set namely 80%.*

***Keywords: Treffinger Learning Model, Student Learning Outcome.***

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran *treffinger* pada muatan pelajaran IPA di Kelas IV SDN 05 Duhiadaa Kabupaten Pohuwato. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan sistem siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Hasil belajar peserta didik pada saat observasi awal mencapai 25%. Hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 62,5% dan hasil belajar peserta didik pada siklus II meningkat sebesar 91,66%. Hal ini menunjukan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke Siklus II sebesar 29,16 %. Penerapan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 05 Duhiadaa Kabupaten Pohuwato. Ketercapaian pemberian tindakan pada siklus II yang tandai dengan terpenuhinya indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%.

**Kata Kunci: Model Pembelajaran *Treffinger*, Hasil Belajar Peserta Didik.**

## 1. PENDAHULUAN

Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap. Sudah menjadi tugas pendidik untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai. Karena itulah pendidik dituntut peka terhadap situasi yang dihadapinya sehingga pendidik dapat menyesuaikan diri dalam mengajar. Pendidik harus mengetahui situasi peserta didik, situasi kelas dalam proses belajar mengajar. Sebab, tiap peserta didik mengalami keragaman dalama hal kecakapan potensi yang memungkinkan untuk berkembang. Misalnya, bakat, minat dan kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dalam hasil pembelajaran. Situasi kelas juga dapat sangat menentukan terjadinya gairah yang memotivasi belajar peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah dasar adalah muatan pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh peserta didik bukan sesuatu yang dilakukan terhadap peserta didik sebagaimana yang dikemukakan *National Science Educational Standart* (2013: 56) bahwa ”*Learning science is an active process. Learning science is something student to do, not something that is done to them”.* Dengan demikian, dalam pembelajaran sains peserta didik dituntut untuk belajar aktif yang terimplikasikan dalam kegiatan secara fisik ataupun mental. Pembelajaran IPA menggunakan pendekatan empiris yang sistematis dalam mencari penjelasan alami tentang fenomena alam. Selain itu seorang pendidik juga harus kreatif, dan inovatif.

Sebagai solusi atas permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dalam membelajarankan muatan pelajaran IPA, yakni model pembelajaran *treffinger*. Model *Treffinger* untuk mendorong belajar kreatif merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan, baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat pada model ini, *Treffinger* menunjukan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif. Dimana salah satu keunggulan dari model pembelajaran *treffinger* menurut Donal (2015) adalah mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri.

Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Sehubungan dengan itu, Gagne (Sudjana, 2012: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;

(2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang (Sanjaya, 2009:13). Menurut Suprijono (2010:46) Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Sedangkan menurut Joyce & Weil (2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Martinis, 2013:8).

Joyce dan Weil dalam Rusman (2012:133) berpendapat bahawa model mengajar merupakan model belajar. Dengan model tersebut pendidik dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Indrawati dan Trianto (2007:134-135) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Menurut Donald J dalam bukunya Encoureging Creative Learning for The Gifted and Talented, belajar kreatif (*creative learning*) adalah proses pembelajaran yang mengupayakan proses belajar mengajar dibuat sekomunikatif mungkin sehingga situasi belajar menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Torrance dan Myers, dikutip oleh Treffinger berpendapat bahwa belajar kreatif adalah "menjadi peka atau sadar akan masalah, kekurangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, unsur-unsur yang tak ada, ketidakharmonisan, dan sebagainya; mengumpulkan informasi yang ada; mengidentifikasi (menemutunjukkan) unsur-unsur yang belum lengkap, mencari solusi, membuat hipotesis, memodifikasi dan menguji ulang; menyempurnakannya; dan akhirnya mengkomunikasikan atau menyampaikan hasil-hasilnya"

Model *Treffinger* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan model pembelajaran yang digagas oleh Osborn. Model *Treffinger* ini juga dikenal dengan *Creative Problem Solving*, keduanya sama-sama berupaya untuk mengajak peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi masalah, namun sintak yang diterapkan Osborn dan Treffinger sedikit berbeda satu sama lain (Huda, 2013:217).

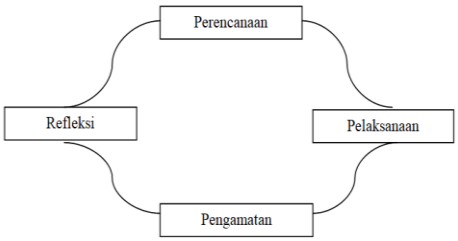
Peserta didik akan melihat kemampuan mereka untuk menggunakan kreativitas dalam hidup dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam lingkungan yang mendorong dan memungkinkan penggunaannya (Munandar, 2014:172-175). Karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran Treffinger ini adalah mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif peserta didik untuk mencari arah-arah penyelesaian yang akan ditempuhnya untuk memecahkan permasalahan (Sarson, 2005:23).

Model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu cabang dari model pembelajaran kooperatif maka Menurut Nur (2000), maka prinsip dasar dalam pembelajarannya adalah sebagai berikut, (a) Setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, (b) Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus mengetahui semua anggotanya, (b) Kelompok mempunyai tujuan yang sama, (c) Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus membagi tugas dan tanggung jawab

yang sama diantara anggota kelompoknya, (c) Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan dikenai evaluasi, (d) Setiap anggota kelompok (peserta didik) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya dan (e) Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). menurut (Danang, 2016:25) penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action* research (CAR) adalah *action research* yang dilaksanakan oleh pendidik di dalam kelas yang dilakukan secara bersiklus dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan tiap siklus menggunakan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin. Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:




Gambar 1. Penelitian tindakan model Kurt Lewin

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada Kelas IV SDN 05 Duhiadaa Kabupaten Pohuwato Sekolah ini dengan jumlah peserta didik 24 orang, laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan 11 orang.

Penelitian ini dilaksankan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini dapat berakhir jika indikator capaian telah tercapai yakni mencapai 80% ketuntasan secara klasikal dengan KKM minimal 75.

Adapun pelaksanaan tindakan penelitian ini sesuai dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menyusun jadwal pelaksanaan tindakan, Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan buku sumber sesuai dengan pelajaran yang akan diajarkan
2. Memfasilitasi penunjang kegiatan berupa kondisi kelas yang kondusif dan menyiapkan media pembelajaran video pembelajaran yang akan digunakan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 siklus dengan langkah-langkah tindakan sebagai berikut :

### Siklus I

Pada siklus I dan II dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran dengan tujuan penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran trafinger pada pembelajaran IPA gambaran pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu :

a. Perencanaan
b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tindakan yang telah ditetapkan.
c. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rpp pada materi bunyi.
d. Mengevaluasi pelaksanaan tindakan yaitu memberikan tes (soal) kepada peserta didik.
e. Mengadakan refleksi awal.

### Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I, kegiatan pada siklus II merupakan penyempurnaan dari kelemahan-kelemahan kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Adapun langkah-langkah penelitian pada siklus II sebagai berikut :

a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tindakan yang telah ditetapkan.
b. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rpp pada materi bunyi.

c. Melakukan pengamatan tentang aktivitas belajar peserta didik.
d. Mengevaluasi pelaksanaan tindakan yaitu memberikan tes (soal) kepada peserta didik.
e. Mengadakan refleksi awal.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Pelaksanaan pemberian tindakan terdiri dari kegiatan aktivitas pendidik, kegiatan aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

### Siklus I

**1) Hasil Pengamatan Aktivitas Pendidik Pada Siklus I Pertemuan Ketiga**

Pengamatan aspek dalam proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus I pertemuan ketiga diamati oleh pendidik pengamat dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Pengamatan Aktivitas Pendidik Siklus I Pertemuan Ketiga

| Aktivitas Pendidik | Kriteria Penilaian | | | | Jumlah Aspek |
|---|---|---|---|---|---|
| | Sangat Baik | Baik | Cukup Baik | Kurang Baik | |
| Perolehan Per Kriteria | 8 | 5 | 5 | 7 | **25** |
| Persentase | 32% | 20% | 20% | 28% | 100% |

Dari rekapitulasi hasil pemantauan aktivitas pendidik dalam pembelajaran siklus I pertemuan ketiga terdapat 25 Aspek yang diamati pendidik. Hasil pengamatan aktivitas pendidik dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 8 aspek dengan persentase 32%, pada kriteria baik terdapat 5 aspek dengan persentase 20%, pada kriteria Cukup baik 5 aspek dengan persentase 20%, dan pada kriteria kurang baik terdapat 7 aspek dengan persentase 28%. (Terdapat pada lampiran 22 Halaman 98).

**2) Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik Pada Siklus I Pertemuan Ketiga**

Pengamatan aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat peningkatan dibanding pada aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan kedua. Adapun penilaian pada kegiatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada berikut:

Tabel 4.11 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan Ketiga

| Aktivitas Peserta Didik | Kriteria Penilaian | | | | Jumlah Aspek |
|---|---|---|---|---|---|
| | Sangat Baik | Baik | Cukup Baik | Kurang Baik | |
| Perolehan Per Kriteria | 7 | 7 | 6 | 5 | **25** |
| Persentase | 28% | 28% | 24% | 20% | 100% |

Dari hasil pemantauan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I pertemuan ketiga terdapat 25 Aspek yang diamati. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 7 aspek dengan persentase 28%, pada kriteria baik terdapat 7 aspek dengan persentase 28%, pada kriteria Cukup baik 6 aspek dengan persentase 24%, dan pada kriteria kurang baik terdapat 5 aspek dengan persentase 20%. (Terdapat pada lampiran 23 Halaman 100).

**3) Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Siklus I Pertemuan Ketiga**

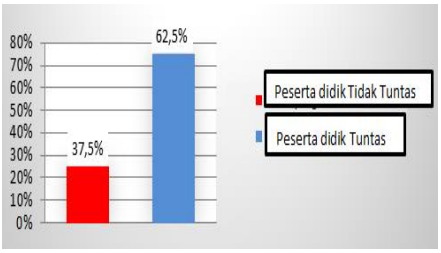
Pada tahap ini kegiatan pendidik dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar penilaian peserta didik mulai dari pra pembelajaran sampai dengan penutup. Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan ketiga berdasarkan hasil belajar peserta didik belum terlihat optimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Evaluasi Belajar Peserta didik Pada Siklus I Pertemuan Ketiga

| No | Rentang Nilai | Jumlah Peserta didik | Persentase | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ≥70 | 15 | 62,5% | Tuntas |
| 2 | ≤70 | 9 | 37,5% | Tidak Tuntas |
| **Jumlah** | | **24** | **100%** | |

Pada pelaksanaan hasil tes pembelajaran siklus I pertemuan ketiga yang dilakukan, dari jumlah peserta didik keseluruhan 24 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai Tuntas sebanyak 15 peserta didik dengan Presentasi 62,5% dan yang Tidak Tuntas sebanyak 9 peserta didik dengan Persentase 37,5%. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang sehingganya belum mencapai indikator keberhasilan 80% yang diharapkan. Hasil keberhasilan indikator kinerja dapat dilihat pada diagram berikut ini:




Gambar 1 Diagram Lingkaran Hasil Ketuntasan Peserta didik Siklus I

## Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus siklus II hasil pengamatan kegiatan aktivitas peneliti dilakukan secara berkolaboratif dengan pendidik mitra.

### 1) Hasil Pengamatan Aktivitas Pendidik Pada Siklus II Pertemuan Kedua

Pengamatan aspek dalam proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus II pertemuan kedua dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Aktivitas Pendidik Siklus II

| Aktivitas Pendidik | Kriteria Penilaian | | | | Jumlah Aspek |
|---|---|---|---|---|---|
| | Sangat Baik | Baik | Cukup Baik | Kurang Baik | |
| Perolehan Per Kriteria | 15 | 8 | 2 | 0 | **25** |
| Persentase | 60% | 32% | 8% | 0% | 100% |

Dari rekapitulasi hasil pemantauan aktivitas pendidik dalam pembelajaran siklus II pertemuan kedua terdapat 25 Aspek yang diamati pendidik. Hasil pengamatan aktivitas pendidik dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 15 aspek dengan persentase 60%, pada kriteria baik terdapat 8 aspek dengan persentase 32%, pada kriteria Cukup baik 2 aspek dengan persentase 8%, dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. (Terdapat pada lampiran 38 Halaman 130).

### 2) Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik Pada Siklus II Pertemuan Kedua

Dalam Pengamatan aktivitas peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung terdapat peningkatan dibanding pada aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan pertama. Adapun penilaian pada kegiatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik Siklus II

| Aktivitas Peserta Didik | Kriteria Penilaian | | | | Jumlah Aspek |
|---|---|---|---|---|---|
| | Sangat Baik | Baik | Cukup Baik | Kurang Baik | |
| Perolehan Per Kriteria | 18 | 6 | 1 | 0 | **25** |
| Persentase | 72% | 24% | 4% | 0% | 100% |

Dari hasil pemantauan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus II pertemuan kedua terdapat 25 Aspek yang diamati. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang mempunyai kriteria sangat baik 18 aspek dengan persentase 72%, pada kriteria baik terdapat 6 aspek dengan persentase 24%, pada kriteria Cukup baik 1 aspek dengan persentase 4%, dan pada kriteria kurang baik tidak ada aspek dengan persentase 0%. (Terdapat pada lampiran 39 Halaman 132).

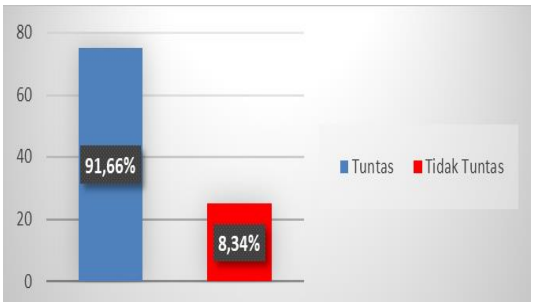
### 3) Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Siklus II Pertemuan Kedua

Pada tahap ini kegiatan pendidik dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar penilaian peserta didik mulai dari pra pembelajaran sampai dengan penutup yang dipantau langsung oleh pendidik mitra yakni perwalian kelas IV. Dalam pelaksanaan siklus I pertemuan ketiga berdasarkan hasil belajar peserta didik terlihat belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Evaluasi Belajar Peserta didik Pada Siklus II Pertemuan Kedua

| No | Rentang Nilai | Jumlah Peserta didik | Persentase | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ≥70 | 22 | 91,66% | Tuntas |
| 2 | ≥70 | 2 | 8,34% | Tidak Tuntas |
| **Jumlah** | | **24** | **100%** | |

Berdasarkan hasil tes pembelajaran siklus II pertemuan kedua yang diberikan, dari jumlah peserta didik keseluruhan 24 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai Tuntas sebanyak 22 peserta didik dengan Presentasi 91,66% dan yang Tidak Tuntas sebanyak 2 peserta didik dengan Persentase 8,34%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II pertemuan 2 pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *treffinger* sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 80% dan kenaikan persentase siklus II pertemuan 2 dapat dilihat dari diagram berikut ini.




Gambar 2 Diagram Lingkaran Hasil Ketuntasan Peserta didik Siklus II Pertemuan 2

## 4. PENUTUP

Penerapan model pembelajaran *treffinger* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 05 Duhiadaa terdapat 2 kali pelaksanaan siklus, di siklus I terdapat 3 kali pertemuan dan pada siklus II terdapat II kali pertemuan diantaranya: (1) hasil belajar peserta didik pada saat observasi awal mencapai 25% dengan kategori kurang baik; (2) hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 62,5% dengan kategori cukup baik; (3) hasil belajar peserta didik pada siklus II meningkat sebesar 91,66% dengan kategori sangat baik. Penerapan model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 05 Duhiadaa Kabupaten Pohuwato. Ketercapaian pemberian tindakan dari siklus I hingga siklus II peneliti mengakhiri pertemuan pada siklus II pertemuan kedua, karena sudah memenuhi indiator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%.

## *5.* DAFTAR PUSTAKA


Agus Suprijono. 2010 *Cooperative* Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dimyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hanafi. 2017. Penerapkan model pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas VIII SMP. Jurnal. Vol 5

Huda Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Martinis Yamin. 2013. Strategi dan Model dalam Model Pembelajaran. Jakarta. GP Press Group

Munandar Utami, 1999. Pengembangan Kretivitas Anak Berbakat, Jakarta : PT Rineka Cipta

Permatasari, Yani Neng dan Margana Akhmad. 2014. Meningkatkan Kemampuan Peserta didik Dalam Memecahkan Masalah Matematika Dengan Model Pembelajaran Treffinger

Rusman. 2012. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Pendidik Abad 21. Bandung: ALFABETA

Ruman 2012. Model-Model Pembelajaran. Bandung: Seri Manejemen Sekolah Bermutu.

Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Pendidik. Jakarta. PT Grafindo Persada

Samatowa, Usman. 2006. Membelajarkan IPA Disekolah Dasar. Jakarta: PT Pustaka Indonesia Press.

Sanjaya Wina. 2009. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta. Kencana

Sari, Nur Indah. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dengan Bantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu pada Peserta didik Kelas VII SMP Frater Makassar. Jurnal Sainsmat, September 2016, Halaman 167-174 Vol. V, No. 2 ISSN 2579-5686 (Online) ISSN 2086-6755 (Cetak)

Soimin Aris. 2017 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA

Sohimin Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Jakarta. Ar-Ruzz Media

Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.

Susanto Ahmad. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta. Prenada Media Group

Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser.

---------. 2014. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta. PT Bumi Aksara

Widyoko Putro Eko. 2014. Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah. Yogyakarta. Pustaka Pelajar